Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (J-PMas)
Universitas Bina Taruna Gorontalo
Volume 1 Nomor 3, Desember 2022

GERAKAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI BANK SAMPAH TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA GORONTALO

Dwi Nur Handayani, Alfiyah Agussalim

Universitas Bina Taruna Gorontalo

dwinurhandayani210192@gmail.com; alfiyahagussalim.a@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa gerakan peduli lingkungan melalui bank sampah tingkat sekolah dasar merupakan upaya merubah perilaku mengolah sampah kearah yang lebih baik dan ditanamkan sejak usia dini kepada para siswa sekolah dasar. Kondisi lingkungan sekolah yang baik bertujuan menciptakan tempat kegiatan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan penyadaran warga sekolah untuk turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup. Pembentukanperilaku peduli lingkungan sejak dini dapat dilakukan melalui pengembangan bank sampah sekolah. Namun, bank sampah di SDN 39 Hulontalangi belum berkembang optimal dilihat darikemampuan warga sekolah untuk memilah sampah masih kurang, pengetahuan akan pemanfaatan dan pengolahan sampah berdasarkan jenisnya belum dipahami oleh warga sekolah, Selain itu, permasalahan lain kurang optimalnya bank sampah sekolah adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia pengelolanya serta manajemen pemasaran hasil kreativitas sekolah mitra yang belum ada. Berdasarkan masalah yang ada, maka metode pendekatan yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan menggunakan model pemberdayaan melalui tahap persiapan, FGD, pelatihan dan pendampingan. Adapun luaran yang diharapkan dari program ini adalah meningkatkan pengetahuan warga sekolah mengenai manajemen pengelolaan bank sampah sekolah dan pemahaman mengenai berbagai jenis-jenis sampah baik sampah organik maupunanorganik serta meningkatkan kreativitas warga sekolah dalam mendaur ulang sampah sehingga terjadi perubahan paradigma tentang sampah bahwa sampah jika dikelola dengan baik dapat memberikan nilai ekonomis.

Kata Kunci: **Bank Sampah; Pelatihan; Pemberdayaan; Warga Sekolah**

ABSTRACT

Implementing community service activities in the form of environmental care movements through elementary school level waste banks is an effort to change waste processing behavior for the better and is instilled from an early age in elementary school students. Good school environmental conditions aim to create a conducive place for learning activities and increase the awareness of school residents to take responsibility for efforts to save the environment. Forming environmentally caring behavior from an early age can be done through the development of school waste banks. However, the waste bank at SDN 39 Hulontalangi has not developed optimally as seen from the school community's ability to sort waste which is still lacking, knowledge about the use and processing of waste based on type is not yet understood by the school community. Apart from that, another problem with the school's less than optimal waste

bank is limited knowledge and the management's human resource skills as well as marketing management resulting from the creativity of partner schools that do not yet exist. Based on the existing problems, the approach used in implementing activities uses an empowerment model through preparation, FGD, training and mentoring stages. The expected output of this program is to increase the school community's knowledge regarding school waste bank management and understanding of various types of waste, both organic and inorganic waste, as well as increasing the school community's creativity in recycling waste so that there is a paradigm shift regarding waste when managed. can provide economic value.

Keywords: ***Waste Bank; Training; Empowerment; School Residents***

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan lingkungan yang sering dihadapi oleh masyarakat adalah masalah sampah. Adanya tumpukan sampah dapat merusak dan mencemari lingkungan sehingga dapat mengganggu kesehatan, kenyamanan, dan keindahan. Meskipun masyarakattelah menyadari bahwa sampah dapat merusak dan mencemari lingkungan, namun nyatanyakini produksi sampah setiap hari kian meningkat seiring dengan bertambahnya pola konsumsimasyarakat. Untuk mengurangi produksi sampah, dibutuhkan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Saat ini pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk mengurangi produksisampah salah satunya dengan cara menetapkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008Tentang Pengelolaan Sampah. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah bertujuan untuk meningkatkankesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengansendirinya. Banyak sampah organik masih mungkin digunakan kembali/pendaur ulangan (*re-using*), walaupun akhirnya akan tetap merupakan bahan/material yang tidak dapat digunakan kembali (Wahyono, Edy Hendras & Sudarno, Nano, 2012).

Sistem pengelolaan sampah yang umumnya digunakan adalah sistem kumpul-angkut- buang. Orientasi sistem pengelolaan sampah yang tersentralisasi dengan berbasis pada TPA perlu diubah menjadi terdesentralisasi pada sumber timbulan sampah. Oleh karena itu, perilaku mengolah sampah perlu diubah kearah yang lebih baik dan seharusnya ditanamkan sejak usia dini kepada para siswa sekolah dasar. Kondisi lingkungan sekolah yang baik bertujuan menciptakan tempat kegiatan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan penyadaran warga sekolah untuk turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup.

Kementerian lingkungan hidup bekerjasama dengan Kementrian Pendidikan Nasional untuk merealisasikan upaya menciptakan sekolah yang berinovasi dalam ilmu

penegetahuan dan sebagai lembaga pendidikan yang peduli lingkungan hidup yang bersih dan sehat, maka dicanangkanlah program Adiwiyata Sekolah dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah untuk ikut bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan hidup yang bersih dan sehat (kompasiana.com). Program adiwiyata, pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata.

Salah satu sekolah di Kota Gorontalo yang menerapkan program Adiwiyata adalah SDN No.39 Hulontalangi. Dengan mendirikan bank sampah sekolah sebagai salah satu program untuk mendukung pelaksanaan program Adiwiyata. Gerakan bank sampah sekolah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial (*social engineering*) untuk menyelamatkan lingkungan dari sampah, dengan mengajak warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah) mengelola sampah (Mappasere & Husein, 2019). Melalui bank sampah sekolah diharapkan dapat menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 pasal 1 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* melalui bank sampah yang berbunyi "Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat ditukar uang dan/atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomi". Namun untuk bank sampah sekolah, pengelolaan sampah seharusnya dikembangkan dengan prinsip 5R yaitu *Rethink* atau merubah pola pikir tentang sampah bahwa sampah kalau dikelola dengan baik akan menjadi sebuah sumber daya, *Reduce* atau mengurangi pemakaian produk yang berpotensi menimbulkan sampah, *Reuse* atau menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan, *Recycle* atau mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai kreatif dan *Replant* atau menanam kembali atau penghijauan (Mappasere & Husein, 2019).

Namun, bank sampah di SDN 39 Hulontalangi belum berkembang optimal dilihat darikemampuan warga sekolah untuk memilah sampah masih kurang, pengetahuan akan pemanfaatan dan pengolahan sampah berdasarkan jenisnya belum dipahami oleh warga sekolah, Selain itu, permasalahan lain kurang optimalnya bank sampah sekolah adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia pengelolanya serta manajemen pemasaran hasil kreativitas sekolah mitra yang belum ada.



Tempat Sampah di salah satu sudut di SDN 39 Hulontalangi



Bank Sampah SDN 39 Hulontalangi

PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini berdasarkan hasil survey di lapangan, adalah: a. Mitra masih kurang memahami tentang jenis-jenis sampah dan pemilahan sampah sesuai jenisnya, seperti yang paling utama dipisahkan adalah sampah organik dan anorganik; b. Penyediaan tempat sampah sesuai jenisnya yaitu organik dan anorganik belum ada; c. Mitra belum mengetahui pemanfaatan dan pengolahan sampah hasil pemilahan menjadi bernilai ekonomis; d. Lemahnya sistem administrasi pengelolaan bank sampah sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka perlunya sosialisasi tujuan pembentukan bank sampah sekolah dan manajemen bank sampah dilakukan dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan sumber daya manusia pengelolanya serta pemahaman mengenai berbagai jenis-jenis sampah baik sampah organik maupun anorganik.

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan prioritas permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra dan target luaran yang ingin dicapai pada kegiatan ini.

a. Pelatihan tentang jenis-jenis sampah dan pemilahan sampah sesuai jenisnya
   Solusi dari masih kurangnya pemahan mitra tentang jenis-jenis sampah dan pemilahan sampah sesuai jenisnya, seperti yang paling utama dipisahkan adalah sampah organik dan anorganik adalah dengan pelatihan. Peserta pelatihan adalah siswa, guru, dan/atau

warga sekolah diberikan pengetahuan tentang jenis-jenis sampah seperti sampah organik dan anorganik dan juga dilatih memilah sampah sesuai jenisnya serta menyimpan hasil dari sampah-sampah yang telah dipilah pada tempat yang telah disiapkan. Sesuai solusi yang ditawarkan, maka capaian yang akan dihasilkan adalah mitra memiliki pengetahuan mengenai jenis-jenis sampah organik dan anorganik serta mampu memilah sampah sesuai jenisnya.

b. Pengadaan tempat sampah organik dan anorganik
   Penyerahan bantuan tempat sampah organik dan anorganik diberikan kepada mitra dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan operasional bank sampah. Adapun yang akan dicapai dari solusi yang ditawarkan nantinya adalah warga sekolah menempatkan sampah yang mereka produksi ke tempat sampah yang sudah disiapkan berdasarkan jenisnya.
c. Pelatihan pemanfaatan dan pengolahan sampah
   Mitra diberikan pelatihan daur ulang sampah anorganik menjadi berbagai macam produk kreatif seperti tas, vas bunga, karya seni, dan lain-lain sehingga berdaya guna kembali. Sedangkan pelatihan daur ulang sampah organik berupa komposting dari daun-daun kering dan sisa makanan kanting sekolah sehingga dapat dimanfaankan sebagai pupuk bagi tanaman hias di lingkungan sekolah atau hasil dari daur ulang tersebut bisa dijual untuk memperoleh nilai ekonomis. Adapun target yang akan dicapai adalah menghasilkan produk yang berdaya guna dan bernilai ekonomis melalui kreativitas warga sekolah dalam mendaur ulang sampah.
d. Lemahnya sistem administrasi pengelolaan bank sampah sekolah
   Solusi dari permasalahan ini adalah memberikan pelatihan dan *workshop* guna mengedukasi dan membekali mitra (pengelola bank sampah sekolah) mengenai kemampuan mengelola bank sampah yang mencakup kemampuan manajemen usaha, pembukuan, dan manajemen pemasaran dalam rangka meningkatkan produksi dan penjualan. Adapaun target yang akan dicapai adalah kemampuan mengelola sistem administrasi pengelolaan bank sampah dan pemasaran hasil kreativitas bank sampah sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan
   Mengunjungi lokasi mitra untuk mengetahui kondisi mitra secara rinci dan hal-hal apa yang perlu dibenahi atau dilakukan untuk memberdayakan mitra.
b. Diskusi terarah dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang orientasi solusi yang akan diberikan mengenai pentingnya sampah dikelola dan tujuan pembentukan bank sampah sekolah.
c. Pelatihan

Pelatihan pengelolaan bank sampah sekolah mulai dari penyusunan struktur organisasi sampai pada pembukuan administrasi bank sampah sekolah, serta meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam proses pemilahan jenis-jenis sampah, pemanfaatandan pengolahan sampah melalui daur ulang sampah berdasarkan jenisnya sehingga memiliki nilai ekonomis.

d. Pendampingan

Membantu mengembangkan jaringan dengan supplier yang siap membeli produksi bank sampah sekolah mitra.

GAMBARAN IPTEK

1. Pemilahan dan pengenalan jenis-jenis sampah organik dan anorganik
2. Pelatihan mendaur ulang sampah anorganik menjadi berbagai macam produk kreatif seperti tas, vas bunga, karya seni, dan lain-lain.
3. Pelatihan daur ulang sampah organik berupa komposting dari daun-daun kering dan sisa makanan kanting sekolah sehingga dapat dimanfaankan sebagai pupuk bagi tanaman hias di lingkungan sekolah.
4. Mengedukasi dan membekali mitra (pengelola bank sampah sekolah) mengenai kemampuan mengelola bank sampah yang mencakup kemampuan manajemen usaha, pembukuan, dan manajemen pemasaran.
5. Mengembangkan jaringan dengan supplier yang siap membeli produksi bank sampah sekolah mitra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik dibutuhkan pendampingan dalam mengelola bank sampah yang meliputi kemampuan manajemen usaha dan pembukuan dan manajemen pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Wahyono, Edy Hendras & Sudarno, Nano. 2012. *Pengelolaan Sampah Plastik*. Bogor: ITTO.

Purnama, Arief. 2018. *Program Adiwiyata Mewujudkan Sekolah Peduli Lingkungan*. Kompasiana.com. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2020.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata.

Mappasere, Andi Fatmawati & Husein, Naidah. 2019. *IbM Gerakan Bank Sampah Sekolah Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Makassar*. Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH, 10 (1).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012.